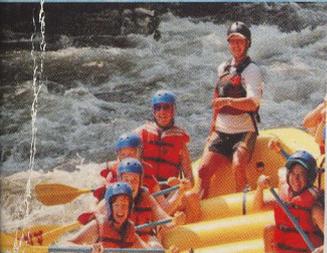
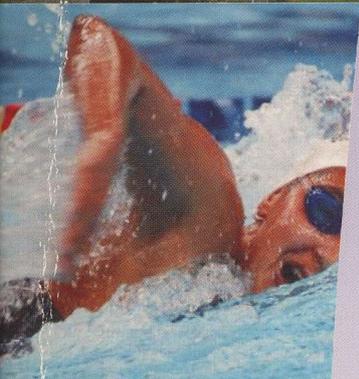
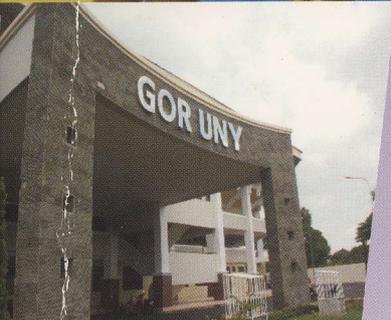


ISBN : 978-602-8249-14-6



PROCEEDING

Seminar Olahraga Nasional Ke II

"PERAN OLAHRAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER"

Yogyakarta, 8 November 2008



DEPUTI PENINGKATAN PRESTASI DAN IPTEK OLAHRAGA
KEMENTERIAN NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA



FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sekretariat : Jurusan PKL, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta, 55281
Telp./Faks. (0274) 513092
Email: semomas_uny08@yahoo.com



Pusat Studi Olahraga
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta

Didukung oleh:

Bagian Kemahasiswaan
Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan InayahNya, sehingga proceeding Seminar Nasional Olahraga Ke II Tahun 2008 ini dapat terwujud sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Terimakasih kami sampaikan pula kepada seluruh anggota Tim yang telah bekerja keras menyelesaikan proceeding ini.

Sesuai dengan tema Seminar "Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter" diharapkan dapat menjadi pemicu dan pemacu tumbuh kembangnya olahraga dan kajian ilmu keolahragaan di Indonesia. Dengan kebermanfaatannya olahraga dalam pembentukan Karakter, maka melalui olahraga akan dapat menjawab karakter generasi Indonesia yang akan datang.

Secara tidak langsung olahraga telah banyak dilakukan oleh lapisan masyarakat, namun optimalisasi peran olahraga masih perlu ditingkatkan. Akhirnya apabila peran olahraga lebih dioptimalkan maka **NATION AND CHARACTER BUILDING** dapat dicapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kami sangat berharap kepada seluruh lapisan masyarakat untuk saling bahu-membahu dan selalu meningkatkan budaya sinergis. Semoga langkah awal melalui seminar nasional olahraga ke II ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Nopember 2008
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan



Sumaryanto, M.Kes
NIP. 131873957

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

KEYNOTE SPEAKERS

1. Kontribusi Pembinaan Olahraga Di Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa Hari Setiono Deputi Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga	1
2. Olahraga Sebagai Sarana Pembangunan Ahlak Eddie M. Nalapraya Presiden PERSILAT	10
3. Upaya Pembentukan Karakter melalui Olahraga Sumaryanto Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta	14

PARALLEL SESSIONS

1. Menuju Masyarakat Berkarakter Budaya Prestasi melalui Olahraga Agus Kristiyanto, Universitas Sebelas Maret Surakarta	20
2. Nilai – Nilai dalam Permainan Sepak Bola yang Terabaikan Sulaiman, Universitas Negeri Semarang	26
3. Pendidikan Jasmani Merupakan Salah Satu Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Manusia Farida Mulyaningsih, Universitas Negeri Yogyakarta	32
4. Peran Psikologi Olahraga dalam Pembentukan Mental Atlet Berprestasi Arif Setiawan, Universitas Negeri Semarang	37
5. Dominasi Karakter Ras dan Etnis dalam Pencapaian Prestasi Olahraga Soni Nopembri, Universitas Negeri Yogyakarta	43
6. Transformasi Olahraga Tradisional Sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa Widiyanto, Universitas Negeri Yogyakarta	49
7. Pendidikan Afeksi Dalam Program Pendidikan Jasmani Di LPTK Untuk Menghasilkan Guru Yang Humanis Tri Ani Hastuti, Universitas Negeri Yogyakarta	56
8. Pembentukan Karakter Melalui "Fosa" Ch. Fajar Sriwahyuniati, Universitas Negeri Yogyakarta	60
9. Peran Motivasi Dalam Mengukir Prestasi Abdul Alim, Universitas Negeri Yogyakarta	66
10. Sekolah Sepakbola: Alternatif Pendidikan Karakter Agus Susworo Dwi Marhaendro, Universitas Negeri Yogyakarta	73
11. Ekstrakurikuler Olahraga Sebagai Salah Satu Upaya Membangun Karakter Siswa Widiyanto, Universitas Negeri Yogyakarta	78
12. Melatih Karakter Sosial Dengan Latihan Olahraga Anggar Faidillah Kurniawan, Universitas Negeri Yogyakarta	85
13. Partisipasi Dalam Olahraga Dan Pembentukan Karakter Rachmah Laksmi Ambardini, Universitas Negeri Yogyakarta	91
14. Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Agus Susworo Dwi Marhaendro, Universitas Negeri Yogyakarta	96
15. <i>Leadership Character Building Throught Pencaksilat</i> Siswantoyo, Universitas Negeri Yogyakarta	102
16. Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Pendidikan Sekolah Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, Universitas Negeri Yogyakarta	106

113	40. Ekstrakurikuler Olahraga Salah Satu Basis dalam Upaya Membentuk Karakter Generasi Muda Imam Santosa, Universitas Negeri Semarang	262
118	41. Pengaruh Senam Aerobik Intensitas 70% Dan 80% Terhadap Profil LDL Dan HDL Serum Darah Siti Baitul Mukarromah, Universitas Negeri Semarang	267
127	42. Pembentukan Karakteristik Anak Sejak Dini Melalui Pembelajaran Akuatik Sismadiyanto, Universitas Negeri Yogyakarta	277
138	43. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Komarudin, Universitas Negeri Yogyakarta	280
145	44. Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendekatan Bermain Dalam Pendidikan Jasmani Sri Santoso Sabarini, Universitas Sebelas Maret	288
150	45. Pendidikan Jasmani Di Taman Kanak-Kanak Merupakan Langkah Awal Untuk Meletakkan Dasar Kemampuan Tubuh Dan Karakter Anak Secara Formal F. Suharjana, Universitas Negeri Yogyakarta	293
161	46. Upaya Mengatasi Krisis Karakter Bangsa Melalui Olahraga Erwin Setyo Kriswanto, Universitas Negeri Yogyakarta	299
169	47. Analisis Strategis Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Dalam Masyarakat Modern Mugiyo Hartono, Universitas Negeri Semarang	304
174	48. Kemampuan <i>Multistage Fitness Test</i> Para Pemain Bulutangkis PB. Pendowo Semarang Tahun 2008 Suratman, Universitas Negeri Semarang	311
185	49. Developing Tennis Sport Enthusiasm Child Through Game Of Tennis Sri Haryono, Universitas Negeri Semarang	320
191	50. Pengaruh Pendidikan Dan Latihan Senam Aerobik Dalam Meningkatkan Kesegaran Jasmani Klien Panti Sosial Karya Wanita (Pskw) A. Erlina Listyorini, Universitas Negeri Yogyakarta	326
196	51. <i>Play At As Early Forming Of Character Child</i> Taufiq Hidayah, Universitas Negeri Semarang	332
200	52. Pendidikan Luar Kelas Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Hari Yulianto, Universitas Negeri Yogyakarta	336
204	53. Senam Aerobik Sebagai Wahana Pengembangan Kreativitas Instruktur Farida Mulyaningsih, Universitas Negeri Yogyakarta	340
10	54. Pendidikan Jasmani Untuk Mereduksi Perilaku Kekerasan Generasi Muda Amat Komari, Universitas Negeri Yogyakarta	346
15	55. Taekwondo Dan Pengembangan Kepribadian Devi Tirtawirya, Universitas Negeri Yogyakarta	351
	56. Pendekatan Pembinaan Watak Usia Dini Melalui Bermain-Bernyanyi-Beraktivitas Tri Ani Hastuti, Universitas Negeri Yogyakarta	356
	57. <i>Female Athlete Triad</i> Pada Atlet Wanita (Diagnosis, Pencegahan dan Penatalaksanaan) Novita Intan Arovah, Universitas Negeri Yogyakarta	360
	58. Efek Olahraga Lingkungan Hidup Penjelajahan Pramuka Terhadap Pembentukan dan Pengembangan Karakter Soekardi, Universitas Negeri Semarang	367
	59. Motivasi Siswa Peserta Kegiatan Ekstrakurikuler Renang Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Semarang Hadi Setyo Subiyono, Universitas Negeri Semarang	372
	60. Pembelajaran Renang Gaya Bebas Dengan Pendekatan Gaya Mengajar Resiprokal Ermawan Susanto, Universitas Negeri Yogyakarta	380
	61. Peran Olahraga Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini Hedi Ardiyanto Hermawan, Universitas Negeri Yogyakarta	387
	62. Modifikasi Pembelajaran Permainan Sepakbola Di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Ranah Afektif Siswa Yudanto, Universitas Negeri Yogyakarta	393

PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PROGRAM PENDIDIKAN JASMANI DI LPTK UNTUK MENGHASILKAN GURU YANG HUMANIS

Oleh : Tri Ani Hastuti

Abstrak:

Pembelajaran di kampus haruslah pembelajaran yang merujuk pada hati yang artinya guru mendidik siswanya bukan hanya dengan otak dan otot/fisik tetapi juga dengan hati agar menjadi pribadi yang berwatak ksatria. Pendidikan afeksi berdasar humanis adalah proses pengembangan seluruh domain afektif meliputi: Pendidikan sikap, etika, kepercayaan, perasaan, khususnya estetika, seni, kemanusiaan, moral dan nilai.

Proses pendidikan afeksi diawali dari stimulus berupa informasi baru yang dapat menyebabkan perubahan dalam kepercayaan, sikap, nilai, standar moral, itikad/ komitmen yang ditandai adanya perubahan perilaku baru. Beberapa model pendidikan afeksi yang dapat dipilih untuk menghasilkan guru yang humanis diantaranya: model konsiderasi, pengembangan rasional, klarifikasi nilai, dan aksi social.

Kata kunci: Pendidikan afeksi, program pendidikan jasmani, humanis

Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat yang efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Pendidikan mengemban tugas meningkatkan kualitas kemanusiaan individu supaya memiliki kehalusan budi dan jiwa, kecermelangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dalam hal ini pendidikan memberi pengaruh atau dampak dua sampai tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Pengembangan profesional guru menjadi agenda dan perhatian menarik semua orang, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan

informasi-informasi ilmu dan teknologi, melainkan juga pengembangan nilai-nilai, dan berbagai kecakapan peserta didik yang diperlukan untuk hidup dan menjalani kehidupan saat ini dan masa datang. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan social (pasal 10 UUGD). Kompetensi-kompetensi tersebut perlu dimiliki guna mempersiapkan generasi muda untuk memasuki abad pengetahuan sehingga mampu mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Jabatan guru dalam pemikiran Ki Hajar Dewantoro adalah guru yang mengutamakan prinsip tulodho, karsa dan handayani yang dapat diartikan guru harus menjadi figur teladan, memiliki karya dan menjadi motivator bagi peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus memiliki integritas moral. Integritas dimaknai bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Oleh karena itu pengembangan profesi guru perlu menekankan aspek penanaman nilai kehidupantegn pada calon guru.

Program pendidikan jasmani merupakan salah satu program yang diselenggarakan di LPTK (eks-IKIP), merupakan program yang sangat memungkinkan dalam penanaman nilai kehidupan meskipun tidak dalam bentuk mata kuliah melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran pada semua mata kuliah, baik mata kuliah teori maupun khususnya mata kuliah praktik. Dalam proses pembelajaran mahasiswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar.

Pendidikan Afeksi yang Humanis

Telah banyak diperbincangkan bahwa orientasi pendidikan saat ini cenderung hanya bersifat akademis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka hanya akan membuat pribadi yang rapuh. Seperti itulah produk pendidikan yang hanya berorientasi pada nilai akademis, yaitu pribadi yang ilmu pengetahuannya hanya dipertanggungjawabkan hingga ujian usai. Dipelajari sungguh-sungguh untuk kemudian dilupakan. Jean Piaget, ilmuwan Swiss menyatakan bahwa Pendidikan yang baik adalah menghasilkan manusia yang *adaptable* yaitu mampu beradaptasi dengan seluruh persoalan hidup yang dating ke hadapannya. Selanjutnya Socrates menegaskan bahwa Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*) (Ari Ginanjar Agustian, 2008: 4).

Pendidikan afeksi menyangkut pembentukan kepribadian secara menyeluruh atau utuh mengarah kepada terbentuknya manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dalam aktivitas pembelajaran kawasan afeksi merupakan efek pengiring (*murturant effect*) disamping efek pembelajaran (*instruksional effect*) yang berupa pengetahuan dan keterampilan. Kawasan afeksi menyangkut perasaan, emosi, minat, ketekunan, kepatuhan, disiplin, percaya diri, kejujuran, sportifitas, adil, sikap-sikap yang tersirat dalam kehidupan social kemasyarakatan. Pendidikan afeksi bertujuan menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara memotivasi, mendorong, meyakinkan, untuk merubah atau memantapkannya dalam pribadi anak didik sebagai pilihan pandangan hidupnya.

Humanismo berasal dari kata human artinya manusia (*human being*) atau memperlihatkan kasih sayang terhadap sesama manusia. Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang bersifat kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Beberapa ahli memberikan batasan tentang pendidikan afektif, yang pada prinsipnya tidak menyimpang dari pendidikan sikap, nilai dan moral/etik. Afeksi sebagai pola dasar dari domain afektif yaitu pengembangan dua komponen utama: sikap dan nilai (Jacobsen, 1989: 77). Sikap adalah perasaan suka atau tidak suka terhadap obyek, orang atau ide yang ada di lingkungannya. Sikap dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan. Sedangkan nilai bersifat global, tidak menunjuk pada tujuan dari keberadaan atau jalan hidup seseorang.

Pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di sekolah atau di kampus, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai atau moral di sekolah akan berhasil bila dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat. Djahiri (1985 :21) mengemukakan alasan yang sifatnya sosiologis bahwa peserta didik hidup dalam dunia nyata kehidupan di lingkungannya serta harus mampu hidup fungsional dan bermasyarakat. Nilai dan moral yang dianut dalam kehidupan nyata merupakan nilai yang esensial yang diminta masyarakat.

Pendidikan afeksi diawali dari adanya stimulus berupa informasi baru yang dapat menimbulkan perubahan dalam dalam kepercayaan, sikap nilai, standar Jarolimek dan Foster (1989: 277) dalam proses pendidikan afeksi, guru dituntut memiliki kompetensi berupa kemampuan untuk: (1) menyajikan contoh-contoh khusus dari nilai-nilai umum dan mampu menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dari

nilai-nilai pribadi, (2) menggambarkan karakteristik sebuah kelas yang mempertinggi belajar afektif, (3) menggambarkan prinsip dasar dari belajar afektif dan menunjukkan dengan contoh bagaimana hal itu dapat diterapkan.

Humanis, selain menguasai pengetahuan, juga berkembang dalam keindahan dan moral, yaitu guru yang mengerjakan tugasnya dengan baik dan berperilaku baik. Itulah ide pendidikan afeksi humanis. Guru humanis memotivasi siswanya melalui *mutual trust*. Guru humanis tidak akan memaksa peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya melainkan mengharapkan adanya hubungan emosional guru dengan peserta didik. Guru/dosen hendaknya dapat memberikan kehangatan dan penuh perhatian dalam fungsinya sebagai sumber belajar. Kurikulum humanistic mengutamakan adanya integrasi untuk meningkatkan *unity of behaviour* dari peserta didik dengan membantu peserta didik mengintegrasikan perasaan, pikiran dan kegiatannya.

Program Pendidikan Jasmani di LPTK

Program pendidikan jasmani di LPTK (eks-IKIP), dalam hal ini khususnya di UNY dalam menyelenggarakan pembelajarannya berdasarkan bahan ajar atau materi yang tertuang di dalam kurikulum yang memberikan kesempatan dan melibatkan secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar kepada peserta didik calon guru dalam bentuk teori maupun praktik. Pengalaman belajar tersebut merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang disusun secara sistematis

menuju manusia Indonesia seutuhnya dan selaras dengan visi UNY yakni mampu menghasilkan insan cendekia, mandiri dan bernurani (UNY, 2008: 7).

Cendekia menggambarkan kecerdasan intelektual yang disertai suara hati sehingga ada kearifan. Mandiri, menunjuk pada kemampuan individu seseorang dalam meneguhkan eksistensi dirinya sehingga mampu melakukan sesuatu tanpa harus bergantung pada orang lain. Bernurani, maksudnya memiliki kelurusan hati, perilaku dibimbing oleh kata hati dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Dengan visi tersebut, UNY berusaha menjadikan lulusannya khususnya dari pogram studi pendidikan jasmani sebagai insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan serta kearifan.

Program pendidikan jasmani, disamping fokus pada pengembangan fisik dan keterampilan mahasiswanya juga tetap memperhatikan pada pengembangan kognitif dan afektif untuk mencapai tujuannya. Selanjutnya pendidikan melalui aktivitas jasmani bermakna bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang dipakai melalui aktivitas jasmani. Hasil penelitian Vlachopoulos dan Biddle yang dikutip Sukadiyanto (2008: 8) bahwa aktivitas jasmani secara personal dapat mengontrol, meningkatkan sifat emosional yang positif, dan meminimalkan dampak yang negatif bagi pelakunya. Dengan demikian melalui pengalaman-pengalaman belajar yang ditempuh oleh mahasiswa program pendidikan jasmani dapat membentuk sikap, kepribadian, perilaku social, dan intelektual melalui aktivitas jasmani.

Model Dan Pendekatan Pendidikan Afeksi

Ada beberapa model pendidikan afektif yang dapat dikembangkan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yaitu; (1) model konsiderasi, maksudnya hidup untuk kepentingan orang lain ahila pengalaman yang membebaskan dari egoisme, hanya dengan memberikan konsiderasi kepada orang lain, kita dapat mewujudkan diari kita sepenuhnya. Kebutuhan fundamental pada manusia ádalah bergaul secara harmonis dengan sesama, saling memberi dan menerima cinta kasih; (2) model pengembangan rasional, maksudnya nilai adalah stándar, norma, prinsip, kriteria untuk menentukan harga sesuatu, dan nilai bukan permasalahan pribadi karena bertalian dengan orang lain; (3) model klarifikasi nilai, maksudnya pendidikan moral lebih sebagai upaya meningkatkan kesiapan diri dan perhatian diri daripada memecahkan masalah moral; (4) model aksi social, maksudnya pendidikan warga negara yang diberikan selama ini tidak memenuhi sarannya dan justru menimbulkan sikap pasif terhadap masalah social, tidak mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk turut secara aktif mempengaruhi lingkungannya karena hanya terfokus disiplin ilmu tertentu.

Pendekatan atau strategi pendidikan afeksi yang dapat dipilih menurut Douglas yang dikutip Djahiri (1985), yaitu: (1) *evocatio*, pendekatan ekspresi spontan dimana siswa diberi kesempatan dan kebebasan penuh untuk mengekspresikan tanggapan, perasaan, penilaian dan pandangan terhadap sesuatu hal; (2) *inculcation*, pendekatan sugesti terarah dimana menggiring mahasiswa secara halus pada suatu kesimpulan atau pendapat yang sudah ditentukan; (3), *awareness*, pendekatan kesadaran dengan cara menuntun untuk mengklarifikasikan dirinya atau nilai orang

lain/umum melalui suatu kegiatan; (4) *moral reasoning*, pendekatan yang dipakai untuk mencari kejelasan moral melalui stimulus yang berupa dilema/masalah pelik yang dilontarkan guru kepada peserta didik; (5) *analysis*, pendekatan melalui analisis nilai yang ada dalam suatu media mulai dari analisis seadanya berupa reportase sampai pada pengkajian secara akurat, teliti dan tepat; (6) *value clarification*, pendekatan dengan membina kesadaran emosional siswa melalui cara yang kritis rasional dengan mengklarifikasi dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan, dan ketepatannya; (7) *commitment*, pendekatan kesepakatan dimana siswa sejak awal sudah diminta untuk menentukan atau menyepakati sikap dan pola pikir berdasarkan acuan tertentu; (8) *union*, pendekatan dengan mengintegrasikan diri dalam kehidupan nyata atau stimulan yang dirancang guru/dosen.

Beberapa pendekatan dan model pendidikan afeksi tersebut di atas memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru/dosen dapat memilih model yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang dipakai dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Disamping itu juga tetap memperhatikan karakteristik peserta didik.

Kesimpulan

Esensi pendidikan afeksi yang berlandaskan humanisme adalah peserta didik dianggap atau diperlakukan mempunyai kapasitas untuk mencapai kehidupannya secara konstruktif. Guru/dosen hendaknya menghargai kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalahnya sendiri dan masalahnya. Jadi peran guru atau dosen menurut Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodho* yaitu memberi

teladan (*role model*) artinya harus memiliki integritas moral yang tinggi dan fasilitator yang memiliki hubungan pribadi dengan peserta didik dan membimbing perkembangan peserta didik.

Daftar Pustaka

Anonimous. (2005). *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*.

Ari Ginanjar Agustian. (2008). *Peran ESQ dalam peningkatan kualitas pendidikan*.

Yogyakarta: UNY.

Djahiri A.K. (1985). *Strategi pengajaran afektif, nilai, moral, VCT, dan games dalam*

VCT. Bandung: Granesia.

Doll, R. (1978). *Curriculum improvement*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Jacobsen, David et. Al. (1989). *Methods for a skill approach*. Columbus: Merrill

Publising Company.

Jarolimek, J. And Foster, C.D. (1989). *Teaching and learning in the elementary*

school. New York: Macmillan Publising Company.

Sastrapratedja. (1996). *Pendidikan nilai*. Jakarta: Grasindo.

Sukadiyanto. (2008). *Implementasi pendidikan jasmani dan olahraga dalam*

mereduksi kenakalan remaja. Yogyakarta: UNY

Universitas Negeri Yogyakarta. (2008). *Kajian awal filosofi universitas negeri*

yogyakarta. Yogyakarta: UNY

PENDEKATAN PEMBINAAN WATAK USIA DINI
MELALUI BERMAIN-BERNYANYI-BERAKTIVITAS

Oleh: Tri Ani Hastuti

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pada usia dini, sangatlah penting anak-anak mendapatkan pendidikan watak yang tepat guna untuk hidupnya, baik di masa kanak-kanak maupun setelah dewasa. Pembinaan watak tidak sekedar pembelajaran mengetahui tentang yang baik dan buruk, tentang yang benar dan salah, tetapi merupakan pembiasaan terus tentang sikap benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Pada saat usia dini, anak merupakan peniru ulung dan sekaligus pembelajar ulet. Pembiasaan dan pembinaan watak perlu dimulai Sejas usia dini. Ada berbagai pendekatan pembinaan usia dini, antara lain melalui bermain, bernyanyi dan beraktivitas.

Kata kunci: pembinaan watak usia dini, bermain, bermain, beraktivitas.

Pendahuluan

Setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak prasekolah atau usia dini lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Berbagai faktor telah menyebabkan perubahan tersebut. Pertama kesadaran kognitifnya telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungannya berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan dimana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Anak-anak perlu dibantu dalam menjamin hubungan dengan lingkungannya agar secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya dan sehat secara fisik dan mental.

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan, baik sosial maupun emosionalnya. Dalam periode usia dini, anak dituntut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah/ taman bermain/ tempat penitipan anak, dan teman sebaya.

Kemampuan sosialisasi anak adalah hasil belajar, bukan sekedar hasil dari kematangan saja. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosialisasi yang optimal diperoleh dari respons yang diberikan oleh tatanan kelas pada memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal.

Pembinaan watak anak usia dini

Cukup banyak pendidik dan orang tua yang tidak sabar menghadapi anak-anak usia dini khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan pelatihan atau pembinaan. Mereka memperlakukan anak-anak usia dini dengan tuntutan-tuntutan kemampuan yang sering tidak tepat dan melebihi dari batas kemampuan yang dimiliki. Cukup banyak pelajaran dan pembinaan yang hanya membawa kebosanan, kejenuhan, kelelahan dan akhirnya menghasilkan kegagalan entah pada masa kanak-kanaknya entah ketika tumbuh sebagai remaja.

Banyak orang tua dan pendidik yang terlalu cepat melatih anak-anak usia dini dengan ketat. Anak-anak yang belum sampai pada fase “mengoceh” sudah dipaksa untuk menirukan suara atau kata-kata yang sulit untuk dimengerti. Sudah banyak contoh bahwa anak-anak yang mendapatkan pengajaran dan pelatihan atau pembinaan pada masanya akan lebih cepat belajarnya di kemudian hari, disbanding dengan anak-anak yang tergesa-gesa diajari sesuatu sebelum masa kemampuannya tiba, yaitu kematangan fisik, emosional, dan kecerdasan pikirnya (Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, 2004: 20).Prinsipnya anak akan belajar, apabila anak telah siap untuk belajar. Sedangkan pembelajaran atau pembinaan yang lebih cepat dari waktunya akan merupakan sumber kekecewaan dan kegagalan pada masa depannya. Misalnya, pada umumnya anak memerlukan usia kecerdasan enam tahun untuk dapat berhasil dalam usahanya belajar membaca dengan baik.

Orang tua dan pendidik pada usia dini hendaknya memahami hal-hal yang penting pada tahun-tahun awal usia anak. Dengan pemahaman dan perlakuan yang tepat pada masa ini, anak akan memperoleh kemajuan belajar yang mehmadai dan akan mendasari proses pembelajaran dan pembinaan berikutnya. Dalam rangka meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak-anak usia dini, pendidik perlu memahami kemampuan-kemampuan apa yang dikuasai anak usia dini. Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai merupakan perkembangan tahap masa kanak-kanak awal yang harus diselesaikan.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan merupakan tugas-tugas secara umum yang harus dikuasai anak pada usia tertentu dan dalam masyarakat tertentu agar dapat

hidup bahagia dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Menurut Carolyn Triyon dan j. W Lilienthal (Hildebrand, 1986: 45) tugas-tugas perkembangan masa usia dini atau masa kanak-kanak awal sebagai berikut :

- a. berkembang menjadi pribadi yang mandiri
- b. belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang
- c. belajar bergaul dengan anak lain
- d. mengembangkan pengendalian diri
- e. belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat
- f. belajar untuk mengenal tubuh masing-masing
- g. belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar
- h. belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan
- i. belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain, dan
- j. mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan

Penguasaan pendidik/guru tentang wawasan tugas perkembangan sangat membantu dalam membuat perencanaan program kegiatan pembinaan bagi anak agar setiap anak dapat menjalani hidup dalam masa usia dini dan menyiapkan diri menjadi orang dewasa yang berguna bagi pribadi dan anggota masyarakat.

Pertumbuhan fisik dan psikologis anak hendaknya dipakai sebagai pijakan dalam memberikan pembelajaran dan pembinaan kepada anak usia dini. Selain itu juga pentingnya memberikan dan menimbulkan motivasi yang kuat untuk belajar. Seperti kita ketahui motivasi merupakan daya-daya yang mengembangkan dan membentuk kepribadian. Oleh karena itu, tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat penting.

Kenang-kenangan akan pengalaman masa usia dini cukup menentukan akan pertumbuhan dan keberhasilan pembelajaran di kemudian hari. Dengan demikian sebagai orang tua atau pendidik hendaknya selalu mengingat beberapa hal sebagai berikut (Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, 2004: 25):

- a. Bersabar menghadapi anak kecil. Pembelajaran dan pembinaan tidak akan ada gunanya jika disampaikan tidak pada waktunya.
- b. Anak belajar, apabila telah siap untuk belajar. Belajar yang lebih cepat dari masanya seringkali akan menimbulkan kekecewaan dan kegagalan baik bagi anak sendiri maupun orangtuanya. Madang juga membuat ketegangan anak-anak dalam belajar.
- c. Pada umumnya usia untuk belajar membaca adalah usia kecerdasan enam tahun. Pada usia sebelumnya boleh saja diperkenalkan gambar, huruf atau angka.

Pembiasaan dan Tata Peraturan

Cukup banyak orang tua dan pendidik yang kewalahan dalam mengendalikan dan mengontrol perilaku anak-anak, karena mereka bergerak didasari atas dorongan hatinya, dorongan kesenangannya. Sudah jamak diketahui bahwa anak-anak yang berusia 2-6 tahun membutuhkan pengendalian yang tepat demi kesenangan, kenyamanan, keselamatan dan untuk kebahagiaan mereka. Namun fakta membuktikan bahwa pada masa ini juga diperlukan bahwa anak mengetahui apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Yang diperlukan oleh anak-anak adalah peraturan dan pembiasaan yang

dipahaminya, yang diketahui secara pasti dan adil. Jika tidak i maka anak akan menghadapi peraturan atau pembiasaan itu seolah seperti anak tidak mau menurut.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pendidik bagi anak-anak usia dini, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembiasaan-pembiasaan dengan teladan dan peraturan diperlukan pada pembinaan usia dini. Pembiasaan dan peraturan yang dimengerti dengan jelas dan pasti bagi anak, dengan saling menjelaskan maksudnya. Oleh karena itu keteladanan menjadi kunci khususnya pada masa usia dini, karena mereka masih Sangat tergantung pada orang dewasa.
- b. Kreativitas berkembang sangat pesat pada usia dini. Kreativitas dapat ditingkatkan melalui rangsangan/tantangan, kesempatan dan pelatihan/pembinaan. Oleh karena itu pada masa ini dibutuhkan kesempatan, kebebasan untuk mengekspresikan diri.
- c. Anak-anak berusia 2-4 tahun masih mempunyai kebutuhan besar untuk meraba benda-benda baru. Oleh karena itu di *play group* atau di rumah dibutuhkan benda tiruan/permainan yang tidak membahayakan, untuk media tersebut.
- d. Pada usia 1-5 tahun anak sedang mengembangkan segala rasa ingin tahu, hasrat untuk eksplorasinya menguat dan imajinasinya berkembang.
- e. Bahasa adalah faktor yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu sejak kecil anak harus dibiasakan dan dilatih untuk berbicara.

BERMAIN

Beberapa ahli memberi batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain (Dworetzky, 1990: 395-396) yang meliputi motivasi intrinsik, pengaruh positif, bukan dikerjakan sambil lalu, cara/tujuan bermain dan kelenturan. Apapun batasan tentang pengertian bermain, bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia luar yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan berkhayal tentang sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualangan mengadakan tela, suatu dunia anak-anak (Gordon dan Browne, 1985: 265). Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Melalui kegiatan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah. Kegiatan bermain juga dapat mengembangkan kreativitas anak, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan lain sebagainya. Bermain dapat juga meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan dan menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain juga dapat mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti membina hubungan baik dengan teman, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Kak Seto Mulyadi dalam bukunya “Bermain itu Penting” menyebutkan bahwa bermain tidak bertentangan dengan kegiatan belajar. Justru dengan bermain sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat membantu proses pembelajaran anak-anak. Tanpa suasana yang menyenangkan kegiatan tersebut tidak berarti apa-apa bagi anak-anak walau mungkin berbiaya mahal. Oleh karena itu pendidik dan orang tua dalam menciptakan kegiatan pembelajaran, pelatihan dan pembinaan atau pembiasaan hendaknya dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan, tanpa paksaan, sesuai dengan gerak hati anak dan secara bervariasi. Dunia anak-anak hadala dunia bermain, maka didiklah, latihlah, binalah dan biasakanlah anak-anak dengan kemampuan dan keterampilan tertentu melalui media bermain.

BERNYANYI

Salah satu unsur yang menciptakan kegembiraan dan suasana riang adalah bernyanyi. Anak-anak secara spontan menyanyi kalau dirinya sedang mengalami rasa suka, begitu juga dengan orang dewasa. Nyanyian dengan atau nada sederhana dan lirik yang mudah dihafal sangat digemari anak-anak, seperti lagu ciptaan AT. Machmud, Ibu Kasur, Papa T. Bob yang lagunya sederhana tetapi penuh dengan unsur pendidikan dan penghargaan terhadap anak-anak.

Pelatihan, pembinaan, pembelajaran, pendidikan, dan pembiasaan pada usia dini akan lebih efektif juga, jikalau menggunakan media bernyanyi. Selain tidak menggurui, menyuruh, memerintah atau melarang, juga disampaikan dengan suasana riang, mudah diingat dan tidak menyinggung perasaan atau menyakitkan hati. Sebagai contoh

membiasakan disiplin menjaga kebersihan badan dan bangun pagi, dengan belajar menyanyikan lagu “Mandi Pagi”. Dan masih banyak lagi lagu-lagu yang secara psikologis dan bernuansa pedagogis mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak. Oleh karena itu, jangan sampai melewatkan hari tiada menyanyi bagi anak-anak.

BERKEGIATAN

Pendekatan pembinaan watak pada usia dini adalah berkegiatan. Prinsipnya adalah membelajarkan anak-anak dengan mengalami atau berkegiatan. Dengan pengalaman dan kegiatan anak dibimbing untuk mempelajari sesuatu. Anak tidak hanya gerakan, melaksanakan permainan, melakukan percobaan sederhana, melaksanakan perintah atau petunjuk dari orang tua atau pendidik maupun berkegiatan atas inisiatif sendiri.

Berdasarkan prinsip pembelajaran konstruktivisme dijelaskan bahwa setiap anak berkemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan aktivitas berpikir, merasakan, dan kegiatan fisik. Pengetahuan yang dibarengi dengan pengalaman akan jauh lebih berkesan dan terserap dibandingkan dengan secara teoritis saja. Banyak ahli menyatakan bahwa pelajaran yang disampaikan dengan kata-kata hanya terserap paling banyak 20%. Pelajaran yang disampaikan dengan kata-kata dibarengi dengan alat peragaan akan terserap 35%. Pelajaran yang disampaikan dengan kata-kata dibarengi alat peraga dan dialami atau dipraktikkan akan terserap lebih besar lagi. Prinsipnya berkegiatan merupakan pembelajaran yang menuntut perhatian individual dan secara aktif mengikuti atau melaksanakan. Pentingnya pengalaman dan berkegiatan, maka

orangtua/pendidik hendaknya kreatif merancang kegiatan pengalaman belajar yang penuh dengan aktivitas anak-anak secara bervariasi.

KESIMPULAN

Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai untuk anak-anak usia dini memadukan berbagai macam cara mengeksplorasi nilai-nilai. Kegiatan mempelajari konsep baru, berbagi dan berpikir, menciptakan dan mengajarkan keterampilan social dikombinasikan dengan permainan, seni, bernyanyi, gerakan dan imajinasi. Perilaku/teladan orangtua atau pendidik akan membantu anak-anak mengalami sendiri nilai-nilai sebagai bagian dari mereka dan menggunakan nilai-nilai tersebut untuk berinteraksi dengan orang lain dan dunia luar. Penciptaan suasana berdasarkan nilai akan sangat memfasilitasi keberhasilan pembelajaran, pelatihan, pembinaan dan pembiasaan.

Pendekatan pendidikan usia dini yang paling tepat sesuai dengan ciri-ciri psikologis, pedagogis, dan tahap perkembangan moral mereka adalah pendekatan yang mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi dan berkegiatan. Bermain, kegiatan merupakan ciri pendidikan usia dini yang tepat dan efektif. Pelatihan, pembinaan, pembelajaran, pendidikan dan pembiasaan aspek apapun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi dan berkegiatan. Ketiga aspek tersebut akan mengasah kecerdasan otak, emosi dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan bebas, gembira dan tanpa beban.

DAFTAR PUSTAKA

- Diane Tillman and Diana Hsu. (2000). *Living values activities for children ages 3-7*.
Inggris: Health Communication, Inc.
- Dworetzky, John P. (1990). *Introduction to child development 4th, ed.* New York: West
Publishing Company.
- Gordon, Ann Milles and Kathryn William Browne. (1985). *Beginning and beyond:
Foundation in early childhood education*. New York: Delmar Publishing Inc.
- Hildebrand, Verna. (1986). *Introduction to early childhood education 4th, ed.* New
York: Mac Milan Publishing Company.
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan anak jilid I dan II*. Jakarta: Erlangga.
- Seto Mulyadi. (1997). *Bermain itu penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.